

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

TB paru atau Tuberkulosis paru adalah penyakit infeksi jaringan paru-paru dan disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculum*. TB Paru dapat menyerang semua usia dengan gambaran klinis yang berbeda-beda mulai dari gejala ringan hingga berat. Sampai saat ini, tidak ada satu negara pun di dunia yang bebas dari penyakit TB Paru, dan jumlah morbiditas serta mortalitas terkait cukup tinggi (Kenedyanti & Sulistyorini, 2017). Menurut laporan Organisasi Kesehatan dunia (WHO), Sekitar 9 juta orang terjangkit TB paru pada tahun 2013, dan di Asia Tenggara dan Pasifik Barat jumlah penderita TB paru lebih dari (56%). Pada tahun yang sama, Indonesia tercatat sebagai negara dengan beban TB paru yang tinggi dan menempati urutan ke-4 sebagai penyumbang penyakit TB paru setelah India, China dan Afrika Selatan (WHO, 2014).

Berdasarkan laporan WHO *Global Tuberculosis Report* 2021, pada tahun 2020 diperkirakan 9,9 juta orang dipastikan menderita TB Paru, yang setara dengan 127 kasus per 100.000 penduduk, dan secara global diperkirakan 1,3 juta meninggal dunia. Faktanya, pada tahun 2020 pria dewasa menyumbang (56%) dari semua kasus TB Paru, sedangkan wanita menyumbang (33%) dan anak-anak (11%). Indonesia menjadi negara ketiga beban TB dengan total 8,4% tertinggi di dunia setelah India (26%) dan China (8,5%), dari total jumlah kasus TB Paru secara global. Pada tahun 2020 menurut laporan Kementerian Kesehatan RI, sekitar 845.000 kasus TB paru dilaporkan dengan 13.947 kematian. Dan berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa provinsi Jawa Barat menjadi penyumbang tertinggi kasus TB paru dengan 123.021 kasus.

Pada Kabupaten Karawang sendiri kasus TB paru masih cukup tinggi. Pada periode Januari sampai September 2022 berdasarkan data Dinas Kesehatan Karawang bahwa ditemukan suspek TB paru sebanyak 18.393 (70,58%) dari target 26.060. Oleh sebab khususnya untuk pemerintah daerah setempat

pengobatan kasus TB paru masih menjadi perhatian serius dan pekerjaan rumah. Kepala Dinkes Kabupaten Karawang, melalui Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Karawang, mengatakan, semua terduga suspek TB paru ini dilakukan pemeriksaan dengan metode tes cepat berbasis molekuler (Tes Cepat Molekuler). Dari total suspek itu ditemukan 4.938 orang terdiagnosis TB paru.

Menurut laporan Kementerian Kesehatan pada tahun 2022 menyebutkan jumlah kasus TB paru sensitif obat berdasarkan status pekerjaan paling sering terjadi pada buruh sebanyak 54.800 orang, 51.900 bekerja sebagai petani, dan 44.200 orang bekerja sebagai wiraswasta. Sementara itu menurut penelitian yang dilakukan oleh (Fitri *et al.*, 2018) kepatuhan dalam mengkonsumsi obat ada beberapa faktor yang memengaruhi yaitu diantaranya tingkat pendidikan, pendapatan dan pekerjaan. Di lain sisi masih banyak masyarakat di daerah kecamatan Majalaya berpendidikan SMP dan berkerja sebagai buruh yang pendapatannya bisa dikategorikan rendah. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian tentang korelasi tingkat kepatuhan pasien TB paru menggunakan obat dengan tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan pada Puskesmas Majalaya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kepatuhan menggunakan obat pada pasien TB paru di Puskesmas Majalaya?
2. Apakah terdapat korelasi tingkat kepatuhan pasien TB paru menggunakan obat dengan tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan pada Puskesmas Majalaya?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien TB paru di puskesmas Majalaya.
2. Untuk mengetahui korelasi tingkat kepatuhan pasien TB paru menggunakan obat dengan tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan pada Puskesmas Majalaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Universitas

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan dan titik perbandingan oleh peneliti di masa depan yang melakukan penelitian tambahan.

2. Bagi Puskesmas Majalaya

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan evaluasi bagi Puskesmas dalam menangani penatalaksanaan penyakit TB paru.

3. Bagi Pasien TB Paru

Temuan penelitian ini dapat membantu pasien lebih memahami TB paru dan mendorong mereka untuk mengkonsumsi obat yang diresepkan.